

IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA PERANTAU ETNIS MADURA

Ima Fitri Sholichah

Center for Indigenous and Cultural Psychology, Universitas Gadjah Mada

Email: imafitrisholichah@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa etnis Madura yang tinggal di Yogyakarta mengalami dilema yang berkaitan dengan identitas sosial mereka. Hal ini disebabkan karena adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap etnis Madura yang membuat mereka secara umum lebih eksklusif mengelompok dengan sesama mahasiswa Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Madura menekankan perbedaan *ingroup* dan *outgroup* dalam proses pembentukan identitas sosial mereka di kota perantauan yaitu Yogyakarta. Ketika mereka bergabung dengan berbagai etnis (*outgroup*), *self esteem* mereka cenderung menurun tetapi kohesivitas mereka sangat tinggi di dalam kelompok etnis Madura (*ingroup*). Hal ini dikarenakan individu yang merupakan anggota kelompok dengan citra negatif cenderung merasa terancam, sehingga mereka berusaha meningkatkan kohesivitas *ingroup*. Karena hal itu, bergabung dengan *ingroup* bukan berarti karena *ingroup* tersebut memiliki keunggulan tetapi karena mereka merasa terancam oleh stigma masyarakat.

Kata kunci: Identitas Sosial; Mahasiswa; Etnis Madura.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat dan kebiasaan. Budaya selalu menampilkan kekhasan dari masing-masing daerah sehingga membuatnya menjadi sesuatu yang berbeda dan unik (Koentjaraningrat, 1990:1881). Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau membuat banyak orang-orang yang bermigrasi untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Hal ini disebut dengan merantau. Menurut Naim (2013), istilah merantau memiliki enam unsur pokok, yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang. Nilai budaya merantau ini merupakan salah satu nilai budaya yang penting, karena mengajarkan kepada anggota kelompok etnis untuk pergi meninggalkan tanah kelahiran ataupun kampung untuk pergi ke daerah lain guna melanjutkan

pendidikan ataupun mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. (Borualogo, 2014:64).

Banyak proses-proses yang dialami oleh mahasiswa atau mahasiswi yang berstatus sebagai perantau, seperti proses pergaulan, budaya pertemanan, dan kegiatan membeli atau mengkonsumsi barang atau produk. Hal tersebut tidak mungkin dipandang sebelah mata bagi para perantau, karena mereka perlu menyadari bahwa mereka berada di daerah yang berbeda dengan daerah asal mereka. Perantau perlu untuk melakukan suatu penyesuaian diri dengan lingkungan barunya tersebut apalagi manusia adalah makhluk sosial yang penting untuk melakukan suatu interaksi dengan orang lain walaupun pada kenyataannya bukan perkara mudah untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Salah satu kota yang sering menjadi pilihan untuk menjadi daerah perantauan di Indonesia adalah Kota Yogyakarta. Di Kota Yogyakarta ini terdapat kelompok etnis Jawa yang merupakan kelompok etnis terbesar dan tertua. Edward Brunner seorang antropolog menyatakan bahwa kultur dominan terdiri dari tiga komponen yaitu demografi sosial, kultur lokal yang mantap dan memegang kekuasaan, di mana melalui budaya dominan ini, ditetapkan standar tingkah laku yang dianggap pantas, serta sebagian besar institusi dikendalikan dan dioperasikan melalui pola budaya dominan ini (Cohen, 2004:257). Hal ini tentunya akan memberikan pengalaman yang khas bagi mahasiswa yang datang dari etnis lain ketika berhadapan dengan budaya dominan di Yogyakarta, di mana mereka akan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan standar tingkah laku tersebut (Borualogo, 2014:4).

Pada mahasiswa dari kelompok etnis Madura yang tinggal di Yogyakarta, mereka berinteraksi dan berhadapan dengan budaya dominan di Yogyakarta dengan membawa identitas asal daerahnya. Salah satu mahasiswa perantau dari kelompok etnis Madura yang merantau ke kota Yogyakarta yang bernama TM mengatakan banyak perbedaan yang ditemui saat berada di Yogyakarta. Mereka merasa lebih nyaman berteman dengan orang-orang yang juga berasal dari kelompok etnis Madura karena mereka merasa satu pemikiran dengan orang yang berasal kelompok etnisnya. Mereka juga mengatakan sering menghabiskan waktu bersama-sama untuk membangun suasana yang mampu melepas rindu mereka dengan daerah asal bersama dengan teman-teman yang berasal dari tempat asal yang sama. Bersama teman-teman yang berasal dari tempat asal yang sama, mereka berbincang dengan menggunakan bahasa Madura sehingga suasana makin terasa seperti ditempat asal mereka. Menurut mereka, orang-orang yang berasal dari etnis Madura memiliki nilai budaya yakni percaya diri, terus terang, pemberani, ekstrovert, memiliki etos kerja tinggi, dan setia. Selain itu, memiliki kekhasan yang terlihat dari fisik yang sangat terlihat seperti keras, kaku, dan berani. Hal ini dapat dilihat dari sifat orang Madura yang menonjol, seperti yang

dilukiskan oleh Hendroadalah, rasa malu. “*Ango’an potea tolang, e tebang pote mata*”, begitusemboyan mereka. Artinya, lebih baik berputih tulang daripada berputih mata. Maksudnya lebih baik mati daripada menanggung malu. Mereka malu bilagagal dirantau. Maka, para perantau Madura itu berjuang gigih untukmendapatkan tanah dan rumah di perantauan sebagai wujud keberhasilanmereka. Orang Madura sendiri tentunya mereka mempunyai persepsi tentang identitas dirinya (citra diri) yang tentunya berbeda dengan pandangan orang luar Madura.

Menurut Cross (1971); Phinney (1996); Spencer dan Dornbusch (1990), masyarakat yang multikultural, berbagai identitas sosial yang berbeda seringkali saling bersinggungan. Secara khusus, orang-orang seringkali menghadapi dilema mengenai bagaimana menyeimbangkan identitas sosial (*social identity*). Menurut Tajfel (1982), *social identity* (identitas sosial) adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. *Social identity* berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.

Untuk menjelaskan identitas sosial, terdapat konsep penting yang berkaitan, yaitu kategori sosial. Turner (dalam Tajfel, 1982) dan Ellemers dkk., (2002) mengungkapkan kategori sosial sebagai pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian satu kategori sosial yang sama. Seorang individu pada saat yang sama merupakan anggota dari berbagai kategori dan kelompok sosial (Hogg dan Abrams, 1990). Kategorisasi adalah suatu proses kognitif untuk mengklasifikasikan objek-objek dan peristiwa ke dalam kategori-kategori tertentu yang bermakna (Turner dan Giles, 1985; Branscombe dkk., 1993). Pada umumnya, individu-individu membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yakni kita dan mereka. Kita adalah *ingroup*, sedangkan mereka adalah *outgroup*.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai pengertian *social identity*, maka dapat disimpulkan bahwa *social identity* adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang di dalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut.

Komponen Pembentuk Identitas Sosial

Dinamika identitas sosial lebih lanjut, ditetapkan secara lebih sistematis oleh Tajfel dan Turner pada tahun 1979. Mereka membedakan tiga proses dasar

terbentuknya identitas sosial, yaitu *social identification*, *social categorization*, dan *social comparison*.

1. *Identification*

Ellemers (1993) menyatakan bahwa identifikasi sosial, mengacu pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka (dan dilihat oleh orang lain) sebagai anggota kategori sosial tertentu. Posisi seseorang dalam lingkungan, dapat didefinisikan sesuai dengan "*categorization*" yang ditawarkan. Sebagai hasilnya, kelompok sosial memberikan sebuah *identification* pada anggota kelompok mereka, dalam sebuah lingkungan sosial. Ketika seseorang teridentifikasi kuat dengan kelompok sosial mereka, mereka mungkin merasa terdorong untuk bertindak sebagai anggota kelompok, misalnya, dengan menampilkan perilaku antar kelompok yang diskriminatif. Aspek terpenting dalam proses *identification* ialah, seseorang mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu. Selanjutnya Ellemers, Kortekaas & Ouwerkerk (1999) menambahkan bahwa *identification* terutama digunakan untuk merujuk kepada perasaan komitmen afektif kepada kelompok (yaitu komponen emosional), daripada kemungkinan untuk membedakan antara anggota pada kategori sosial yang berbeda (komponen kognitif).

Menurut Tajfel (dalam Hogg, 2003), identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih identitas positif (*positive identity*) terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan meningkatkan harga diri (*self esteem*) individu sebagai anggota kelompok. Sementara demi identitas kelompok (identitas sosial) nya, seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar dapat meningkatkan gengsi kelompok, yang dikenal dengan istilah *in-group favoritism effect*. Tajfel (dalam Hogg, 2003) juga menyatakan bahwa dalam melakukan identifikasi, individu cenderung memiliki karakteristik *ethnocentrism* pada kelompoknya.

Hogg & Abrams (1990) juga menyatakan bahwa dalam identifikasi, ada pengetahuan dan nilai yang melekat dalam anggota kelompok tertentu yang mewakili identitas sosial individu. Selain untuk meraih identitas sosial yang positif, dalam melakukan identifikasi, setiap orang berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dalam suatu kelompok.

2. *Categorization*

Ellemers (1993) menyatakan bahwa *categorization* menunjukkan kecenderungan individu untuk menyusun lingkungan sosialnya dengan membentuk kelompok-kelompok atau kategori yang bermakna bagi individu. Sebagai konsekuensi dari *categorization* ini, perbedaan persepsi antara unsur-unsur dalam kategori yang sama berkurang, sedangkan perbedaan antara kategori

(*out group*) lah yang lebih ditekankan. Dengan demikian, *categorization* berfungsi untuk menafsirkan lingkungan sosial secara sederhana. Sebagai hasil dari proses *categorization*, nilai-nilai tertentu atau stereotip yang terkait dengan kelompok, dapat pula berasal dari individu anggota kelompok itu juga.

Kategorisasi dalam identitas sosial memungkinkan individu menilai persamaan pada hal-hal yang terasa sama dalam suatu kelompok (Tajfel & Turner, dalam Hogg & Vaughan, 2002). Adanya *social categorization* menyebabkan adanya *self categorization*. *Self categorization* merupakan asosiasi kognitif diri dengan kategori sosial (Burke & Stets, 1998) yang merupakan keikutsertaan diri individu secara spontan sebagai seorang anggota kelompok. Oleh karena itu dalam melakukan kategorisasi, terciptalah *conformity*, karena memungkinkan individu untuk mempertahankan identitas sosialnya dan mempertahankan keanggotaannya (Tajfel & Turner, dalam Hogg & Abrams, 1990). Tajfel dan Turner (dalam Hogg, 2003) menyatakan, kategorisasi membentuk identitas sosial yang dapat menjelaskan hubungan antar kelompok.

- a. Kategorisasi menekankan pada hal-hal yang terasa sama di antara anggota kelompok.
- b. Kategorisasi dapat meningkatkan persepsi dalam homogenitas dalam kelompok. Ini lah yang memunculkan *stereotype* dalam kelompok.
- c. Dalam melakukan kategorisasi, anggota kelompok cenderung melakukan polarisasi dua kutub secara ekstrim, kami (*ingroup*) atau mereka (*outgroup*). Sehingga setiap anggota kelompok berusaha mempertahankan keanggotaannya dengan melakukan *conformity*.

3. *Social Comparison*

Ketika sebuah kelompok merasa lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain, ini dapat menyebabkan identitas sosial yang positif. Ellemers (1993). Identitas sosial dibentuk melalui perbandingan sosial. Perbandingan sosial merupakan proses yang kita butuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber perbandingan, untuk menilai sikap dan kemampuan kita. Melalui perbandingan sosial identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada *ingroup* dan *outgroup* (Tajfel & Turner, dalam Hogg & Abrams, 1990).

Menurut Hogg & Abrams (1990), dalam perbandingan sosial, individu berusaha meraih identitas yang positif jika individu bergabung dalam *ingroup*. Keinginan untuk meraih identitas yang positif dalam identitas sosial ini merupakan pergerakan psikologis dari perilaku individu dalam kelompok. Proses perbandingan sosial menjadikan seseorang mendapat penilaian dari posisi dan status kelompoknya.

Perbandingan sosial dalam tingkah laku antar kelompok, menurut Tajfel (dalam Hogg, 2003), menekankan pada hal-hal berikut:

- a. Penilaian yang ekstrim pada *outgroup*, dan kelompok minoritas ataupun *subdominant* lebih menunjukkan *diferensiasi* daripada kelompok mayoritas atau *dominant*.
- b. Adanya perbandingan sosial memberikan penekanan tingkah laku yang berbeda antar kelompok (*intgroup differentiation*).
- c. Individu yang berada pada kelompok *sub-dominant* selalu menaikkan harga diri kelompoknya (identitas sosial), dengan cara menurunkan derajat kelompok lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam hal ini adalah bagaimana bentuk *social identity* yang direpresentasikan oleh mahasiswa perantau asal etnik Madura? penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan penjelasan secara empirik terkait dengan nilai-nilai budaya Madura yang kemudian membantu mahasiswa perantau asal etnis Madura untuk mengaktualisasikan diri, menjaga persatuan dan persahabatan antar etnis, dan bagaimana kearifan lokal kemudian memberikan sumbangsih terhadap keragaman kebaikan antar kelompok etnis di perantauan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti membangun gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisis kata-kata, melaporkan secara detail mengenai pandangan informan, dan melakukan penelitian dalam *setting* yang natural (Creswell, 2007). Beberapa kriteria partisipan yang diterapkan oleh peneliti, yaitu (1) mahasiswa perantau yang berasal dari etnis Madura; (2) keturunan asli etnis Madura; (3) sebelum melakukan perantauan, partisipan tinggal dan menetap di Madura paling tidak mulai dari masa kanak-kanak awal hingga masa remaja akhir; (4) bertempat tinggal dengan kondisi penghuni heterogen dan homogen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tema dalam data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Partisipan 1

Partisipan pertama merupakan seorang mahasiswa sarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Partisipan telah merantau selama 2 tahun di

Yogyakarta. Tujuan merantau bagi partisipan dilihat dari pentingnya pendidikan untuk dirinya yaitu seperti yang dikatakan partisipan.

"...selain buat pengetahuan, kita juga belajar bagaimana,emm.. pendidikan itu kan macem-macem ya.. bukan hanya formal tetapi kayak pendidikan karakter, kebudayaan, moral seperti itu kan penting sekali"(PR-TM.5-10)

Selain pendidikan penting bagi partisipan, keluarga juga sangat mendukung dalam hal pendidikan.

"...Kalo keluarga saya, pendidikan itu sangat penting. Terlepas dari materi, pendidikan itu sangat penting. Mau di lingkungan sekolah, masyarakat. Walaupun berguru sama satu orang mungkin gak ada nilainya tapi kita ada progres belajar ini gitu, ada yang dipelajari" (PR-TM 5-10).

Keputusan merantau juga terpengaruh dari saudaranya bahwa partisipan bisa mengenyam pendidikan yang lebih baik untuk kehidupan masa depannya walaupun semua keputusan terdapat pada dirinya.

"...mungkin mbak kandung saya banyak mempengaruhi, kan dia juga kuliah di malang jadi mungkin saya terpengaruh untuk bejalar di luar daerah, nah gitu sih kalo mbak saya bisa keluar kenapa saya tidak gitu mbak hehe"(PR-TM 35-40).

Merantau sebagai mahasiswa juga harus memegang prinsip Madura walaupun dulunya untuk perantau pekerja tetapi semua aspek juga harus memegang dan melaksanakan prinsip ini, yaitu *Ango'an potea tolang, e tebang pote mata*, yang berarti orang Madura yang keras untuk bekerja dan bermotivasi yang kuat dan akan membawa kesuksesan ketika kembali ke tanah Madura.

"...seharusnya begitu lah walaupun kita tidak merantau ya seharusnya untuk ee apa ya, sebenarnya prinsip itu bukan hanya terpaku pada orang merantau saja tapi semua aspek yang namanya mau bekerja mau belajar setidaknya punya prestasi walaupun itu tidak diukur dengan jumlah piala, atau jumlah nilai yang bagus"(PR-TM 40-45).

Merantau juga tidak terlepas dari stigma dan stereotipe dari masyarakat sekitar lingkungan daerah perantauan, selain itu juga stigma dan stereotipe berpengaruh terhadap tingkah laku dan proses identifikasi sosial individu. Pandangan partisipan tentang etnis Madura sebenarnya tidak setuju dengan stigma dan stereotipe yang ternaman pada masyarakat karena setiap individu memiliki sifat dan karakter sendiri dalam bertindak yang nantinya akan membentuk identitas sosialnya.

“..Madura menurut saya itu eee harmoni ya, hamoninya eee masih bagus gitu timbang dengan mungkin walaupun ada beberapa orang yang merusak ee membuat ketika merantau misalkan dipandang orang lain orang Madura kok gitu, kalo dari saya sendiri kalo ada orang Madura merantua diluar terus dia dapat perlakuan yang tidak menyenangkan di luar dia karena orang Madura jadi sesama orang Madura mencap orang kok kasar gitu padahal kan kita kan orang Madura sendiri, saya merasa kok gitu sih, padahal kamu dari sana lahir disana gitu. Beberapa saya temukan gitu di Mahasiswa juga ada, jadi kayak menjelek-jelekan sukunya sendiri padahal dia tumbuh disitu dan besar disitu”(PR-TM 50-55).

“... sejarah kan menentukan seperti Kalimantan dengan Madura padahal itu bukan orang Madura semua maksudnya yang kalo mungkin itu nah itu yang saya sayangkan orang menerima informasi yang setengah, tidak melihat secara keseluruhan, yang terjadi di Kalimantan itu kan sebenarnya hanya satu kabupaten dan tiga kabupaten lainnya tidak banyak terlibat ya seperti itu jadi apa ya jadi terpengaruh kesemuanya jadi yang apa yang tintanya di satu di kabupaten akhirnya kena di seluruh Madura”(PR-TM 60-65).

Sehingga dari stigma dan stereotipe tersebut menimbulkan perilaku baru yang muncul yaitu partisipan lebih diam dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan saat berkenalanpun tidak langsung memberikan jawaban “asal Madura” dan tingkah laku merupakan tingkah laku yang menghindari tudingan stigma dan stereotipe negatife terhadapnya. *“...kalo saya bertemu dengan ya misalkan saya, makannya ketika saya berkenalan dengan orang baru orang asing saya mesti bilangnyanya Sumenep bukan Mandura”(PR-TM 60-65).*

Proses adaptasi di kota perantauan merupakan salah satu ciri *social identity* karena di kota perantauan bukan hanya ada satu suku tetapi semua suku terdapat di kota tersebut, hal ini menjadikan partisipan kesulitan dalam komunikasi dengan lawan bicara karena adanya perbedaan bahasa sehingga dalam berkomunikasi dengan etnis non Madura partisipan menggunakan bahasa Indonesia tetapi kesulitan ini tidak mengganggu karena ia sudah siap terlebih dahulu karena ia telah lama tinggal di pesantren sehingga tidak terlalu kaget dengan lingkungan yang berbeda suku. Ketika ia sedang dalam komunitasnya ia mencoba untuk berkomunikasi dengan bahasa Madura, hal ini menurut partisipan sebagai tanda nostalgia dan tidak melupakan daerah asal.

“...Jadi open minded ajalah kalo misalkan ketemu sama orang saya lebih banyak apa lebih banyak mendengarkan daripada saya ngomong dulu mungkin yang kesulitan itu kayak bahasa misalkan kek Jawa saya sudah kesulitan itu kalo

orang teman-teman saya berbicara bahasa Jawa saya cuma mendengarkan aja saya meminta berikan translate bahasa Indonesia kayak gitu sih”(PR-TM 65-70).

“..Sulit sih tidak juga ya mungkin perbedaanya hanya kan karena saya lama di pesantren” PR-TM 65-70.

“...alasannya kenapa pakek bahasa daerah ya buat nostalgia sih mbak soalnya walaupun saya orang Madura tapi saya masih terbata-bata kalo pakek bahasa daerah halus karena lawan bicara saya juga pakeknya bahasa kasar, bahasa perbincangan informal bukan yang formal gitu” PR-TM 125-130.

Partisipan merupakan sosok individu yang memegang prinsip yang kuat karena prinsip dari keluarga dan etnisnya tertanam pada dirinya sehingga saat di perantauan ia tidak melupakan budayanya sendiri dan tetap menghargai budaya lain. Stigma dan stereotipe dari luar tidak begitu mempengaruhi prinsipnya karena ia sedikit bersifat acuh dengan stigma dan stereotif tersebut tetapi hal itu sangat mempengaruhi tingkah lakunya dalam dunia sosial di lingkungan. Ia tidak terlalu mendominasi suatu berbincangan karena takut karena stigma dan stereotipe negatif yang telah tertanam oleh masyarakat. Pada sisi lain, ia sangat aktif dalam komunitas asal daerahnya dengan tujuan untuk memberdayakan adik-adik yang akan merantau di kota perantauan sebagai mahasiswa agar nantinya tidak kesulitan dalam bersosialisasi. Sebagai etnis asal Madura, ia sangat bangga dengan etnisnya karena etnis tersebut sangat memiliki banyak kebudayaan, ciri khas pariwisatanya dan masyarakatnya yang sangat mengayomi.

Partisipan 2

Partisipan kedua merupakan seorang mahasiswa pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang telah merantau selama 6 tahun. Merantau di Yogyakarta merupakan perantau kedua setelah ia lulus dari Universitas Muhammadiyah Malang. Partisipan memiliki tujuan merantau karena mengejar kualitas pendidikan yang didukung dari segi fasilitas dan pengajar yang mumpuni di bidangnya. Pendidikan hanyalah satu-satunya fokus dalam merantau.

“..Tujuan merantau itu sendiri yang pertama sih mengejar kualitas pendidikan, jadi ya memang apa ya ingin mengenyam pendidikan di universitas yang memang sudah terpercaya sehingga kan dalam proses belajarnya kan kita didukung dari baik segi fasilitas dan dosennya juga sudah mumpuni di bidangnya”(PR-NN 5-10).

“..karena memang merantau fokusnya karena memang ee untuk pendidikan”(PR-NN 10-15).

Merantau merupakan keputusan dari partisipan sendiri meskipun keluarga memberikan pandangan tentang jurusan dan kampus tetapi keputusan untuk memilih terdapa pada dirinya sendiri.

“...ooo enggak, kalo untuk bener-bener milih jurusan psikologi itu murni pilihan saya sendiri, cuma di awal orang tua memberikan pandangan ada beberapa jurusan tapi mereka tidak memaksa itu semuanya juga dikembalikan ke saya untuk memilih yang mana gitu.”(PR-NN 20-25).

Informasi-informasi tentang diperoleh untuk mengapai pendidikan yaitu melalui dunia teknologi yang semakin maju dan informasi dari lembaga sekolah, sehingga semua aspek ikut serta dalam memberikan informasi.

“..Informasi pendidikan itu dari lembaga sekolah karena ee SMAnya di Muhammdiyah dan diperkuat ee dari organisasi (ikatan pelajar muhammadiyah) dan juga dari internet”(PR-NN 15-20).

Etnis Madura menurut partisipan merupakan pulau yang unik yang memiliki karakteristik sosial budaya dan masyarakat yang berbeda dengan etnis lain. Dari segi dialeupun berbeda walaupun Madura termasuk dalam provinsi Jawa Timur. Ketika orang lain mendengar kata Madura, stigma dan stereotipe menurut partisipan bahwa Madura itu kasar, kaku dan bersifat pemaarah. Tetapi tudingan negatif yang tertanam dalam masyarakat tentang Madura akan luntur ketika orang lain melihat karakteristik dari partisipan yang lemah lembut dan tidak seperti stigma dan stereotipe negatif dari masyarakat umum.

“..etnis Madura menurut saya ee pulau yang unik, dia memiliki karakteristik sosial budaya dan masyarakat yang cenderung unik dan berbeda dari orang lain”(PR-NN 25-30).

“...saya dengar tentang stereotipe Madura tuh adalah orang Madura itu ngomongnya kasar, keras kayak gitu, pemaarah. Nah ketika mereka gak tahu sih ketika bertemu dengan saya mereka tidak menganggap seperti itu sehingga menurut saya tidak pernah merasakan tudingan seperti itu”(PR-NN 35-40).

Meskipun partisipan tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dan bersosial di Yogyakarta karena ia telah pernah mengalami dunia merantau waktu S1 di malang dan karakteristik Yogyakarta yang halus yang sesuai dengan adat keluarganya yang halus tetapi disisi lain partisipan memiliki kesulitan yaitu terdapat pada adaptasi makanan. Selain itu, partisipan mengalami kesulitan dalam hal komunikasi karena di Yogyakarta kebanyakan masyarakat menggunkan bahasa Jawa sehingga ia perlu beradaptasi kembali meskipun ia memiliki mengalaman merantau di Jawa yaitu Malang.

“..terkait unggah ungguhnya yang dari Madura terkesan gak kayak di Jawa, apalagi yang di Jogja yang bener-bener lebih ke lingkungan keraton ya, kalau menurut saya sendiri enggak, karena memang di keluarga ya udah begini saya, yang emang udah kayak gini gak terlalu keras. Cuma yang membuat saya kesulitan adaptasi di makanan dimana di Madura biasanya asin, tiba-tiba ke Jawa manis, tambah ke Jogja tambah manis lagi, jadi harus butuh adaptasi”(PR-NN 45-50).

“..Kalo komunikasi itu radak susah, saya biasanya pakek bahasa sehari-hari Madura, pindah ke Jawa pakainya bahasa Jawa. Untungnya waktu SI dulu banyak teman dari luar Jawa seperti Kalimantan sehingga ngomongnya dulu pakai bahasa Indonesia jadi gak terlalu banyak adaptasi untuk ngomong. Nah ketika ke Jogja ini ternyata banyak yang ngomong pakek bahasa Jawa nah disini harus beradaptasi lagi”(PR-NN 45-50).

Dalam adaptasi komunikasi, partisipan sering menggunakan bahasa Indonesia meskipun bertemu dengan pedagang asli Madura dan orang dari etnis Madura lainnya seperti mahasiswa dan pekerja. Hal ini dikarenakan ia merasa kaku jika menggunakan bahasa Madura di luar daerah Madura. Seiring berjalannya waktu ketika ia berbicara dengan orang yang sudah dikenal dan orang tersebut berasal dari etnis Madura, partisipan menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

“..Eee aneh gitu tiba-tiba ngomong Madura ketika ketemu orang tidak di daerah asal”(PR-NN 50-55).“..Ya kadang di campur gitu antara Madura dan Indonesia”(PR-NN 55-60).

Prinsip yang ada dalam diri partisipan sebagai karakteristik yang berbeda dengan stigma dan stereotipe orang Madura membuat ia karakteristik Madura partisipan tidak begitu menonjol karena sudah terakulturasi dari orang tua yang tidak menunjukkan dan menerapkan sifat Madura dan lingkungan sekitar di perantauan.

“..Khas Madura eeee kalo karakter terlalu banyak akulturasi sehingga pengaruh dari orang tua dan karakter dari saya sendiri jadi Maduranya gak terlalu menonjol”(PR-NN 75-80).

“..ayah saya tidak terlalu menerapkan adat Madura yang keras gitu”(PR-NN 75-80).

Meskipun begitu, partisipan memiliki karakter yang sesuai prinsip Madura yaitu *Ango'an potea tolang, e tebang pote mata* yang merupakan prinsip yang saklek dan bermotivasi keras dan tinggi dalam menggapai sesuatu.

Kedua partisipan memiliki tujuan yang sama dalam merantau sebagai mahasiswa yaitu mengenyam pendidikan yang memiliki kualitas yang baik dari semua aspek. Semua keluarga partisipan mendukung hasil keputusannya untuk merantau sebagai mahasiswa. Dalam perantauan partisipan memiliki kesulitan dalam beradaptasi yaitu dalam berkomunikasi dengan lawan bicara bahwa dalam kota perantauan bukan hanya satu etnis saja tetapi banyak etnis berkumpul di kota perantauan yaitu Yogyakarta. Identifikasi partisipan sebagai orang Madura terlihat jelas pada prinsip yang telah tertanam yaitu saklek, bermotivasi keras dan pemberani untuk mandiri dalam segala hal, prinsip ini terus dibawa di kota perantauan. Hal ini sejalan dengan Ellemers (1993) bahwa identifikasi sosial, mengacu pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka sebagai kategori sosial tertentu (categorization etnis Madura). Selanjutnya Ellemers, Kortekaas & Ouwerkerk (1999) menambahkan bahwa *identification* terutama digunakan untuk merujuk kepada perasaan komitmen afektif kepada kelompok (yaitu komponen emosional), daripada kemungkinan untuk membedakan antara anggota pada kategori sosial yang berbeda (komponen kognitif). Hal ini ditunjukkan oleh partisipan melalui penggunaan bahasa Madura di lingkungan perantau walaupun pada partisipan kedua memiliki perasaan aneh ketika ia berbincang menggunakan bahasa Madura di daerah lain, akan tetapi seiring berjalannya waktu perasaan komitmen untuk tetap melestarikan bahasa tetap di pegang teguh oleh partisipan.

Stigma dan stereotipe masyarakat umum tidak membuat partisipan rendah diri karena Madura juga memiliki sisi positif misalnya menghargai budaya orang lain, bersifat *pen minded* saat berkenalan, membuka diri pada lingkungan etnis non Madura, dan memiliki karakter yang lemah lembut seperti halnya orang keraton. Hal ini sejalan dengan Tajfel (dalam Hogg, 2003), identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih identitas positif (*positive identity*) terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan meningkatkan harga diri (*self esteem*) individu sebagai anggota kelompok.

Ketika sebuah kelompok merasa lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain, ini dapat menyebabkan identitas sosial yang positif. Ellemers (1993). Identitas sosial dibentuk melalui perbandingan sosial. Perbandingan sosial merupakan proses yang kita butuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber perbandingan, untuk menilai sikap dan kemampuan kita. Hal ini juga ditunjukkan oleh partisipan bahwa ia juga membandingkan etnis lain melalui semangat dan motivasi yang ada di dirinya

yang tidak kalah juga dengan motivasi yang kuat oleh etnis lain. Dan menunjukkan bahwa budaya merantau orang Madura bukan hanya sebagai pekerja melainkan juga sebagai mahasiswa yang nantinya akan merubah paradigma masyarakat umum mengenai sisi negatif orang Madura melalui sikap dan tingkah laku mahasiswa Madura yang positif dan sesuai dengan prinsip dan ajaran agama mereka. Melalui perbandingan sosial identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada *ingroup* dan *outgroup* (Tajfel & Turner, dalam Hogg & Abrams, 1990).

Daftar Pustaka

- Baron, Robert A & Byrne, Donn. (1991). *Social Psychology: Understanding human interaction* (6th Ed.) Needham Height : Simon & Suster Inc.
- Brigham, John C. (1986). *Social Psychology*. Canada : Little Brown & Company.
- Borualogo, Ihsana Sabriani (2014). *Pengaruh Nilai Budaya Merantau, Sistem Nilai, dan Dukungan Sosial yang Dimediasi Harga Diri Terhadap Kepercayaan Sebagai Penentu Kepuasan Hidup*. Fakultas Psikologi : Unpad.
- De Cicco, Teresa L. & Storink Mirella L. 2007. An Investigation of the Relationships Among Self-Construal, Emotional Intelligence, and Well-Being. *International Journal of Transpersonal Studies*. 26, pp. 82-104.
- De Janasz, Dowd, & Schneider. 2002. *Interpersonal Skills in Organization*. New York: McGraw-Hill.
- Ellemers, N., Kortekaas, P., & Ouwerkerk, J. W. 1999. Self-categorization, commitment to the group, and group self esteem as related but distinct aspects of social identity. *European Journal of Social Psychology*, 29, 371-389.
- Hogg, A., Hogg., & Tindale, RS. 2001. *Blackwell Handbook of Social Psychology: Group Process*. USA: Blackwell Publisher Inc
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tajfel, H. (1978). Social categorization, social identity and social comparison. Dalam H. Tajfel (Ed.), *Differentiation between social groups: Studies in the social psychology of intergroup relations*. London: Academic Press.
- Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge, England : Cambridge University Press.